

## UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS SISWA INKLUSI MELALUI EXCLUSION COURSE DI SD ALAM MAHIRA BENGKULU

Ria Angraini<sup>1)</sup>, Yupika Maryansyah<sup>1)</sup>, Ivan Achmad Nurcholis<sup>1)</sup>, Yusmaniarti<sup>1)</sup>, Safitri Nur Fauziah<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia  
Corresponding author: [ria@umb.ac.id](mailto:ria@umb.ac.id)

### ABSTRAK

#### Informasi Artikel

Terima : 15-07-2022

Revisi : 06-08-2022

Disetujui : 09-08-2022

#### Kata Kunci:

*Exclusion Course*,  
Keterampilan Bahasa  
Inggris, Siswa Inklusi.

Seiring dengan program pemerintah untuk mengakomodasi siswa yang mempunyai kebutuhan khusus, maka banyak sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus untuk dapat mengikuti pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah mereka, sehingga anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus tidak harus bersekolah di sekolah khusus seperti SLB. Sehubungan dengan hal tersebut, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris sebagai salah satu institusi yang berkewajiban untuk memberikan pelayanan pengabdian pada masyarakat merespon program pemerintah ini untuk membantu pihak sekolah memberikan pendidikan siswa berkebutuhan khusus dengan melibatkan dosen dan mahasiswa melalui pendirian kursus di sekolah yang diberi nama *Exclusion Course*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh *Exclusion Course* bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa inklusi. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih keterampilan mengajar mahasiswa. Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berada di SD Alam Mahira Bengkulu. Kegiatan ini melibatkan 13 siswa inklusi dari kelas 1-3 yang memiliki ketunaan yang berbeda-beda. *Exclusion Course* diresmikan di SD Alam Mahira Bengkulu pada tanggal 09 November 2021, dan kegiatan ini berakhir pada tanggal 03 Desember. Kegiatan ini dilakukan dalam 12 pertemuan yang disertai pertemuan menyampaikan materi pembelajaran yang berbeda. Metode pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini adalah dengan metode sosialisasi dan metode bimbingan. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh *Exclusion Course* menunjukkan bahwa siswa sangat senang dan antusias dengan kegiatan kursus ini. Berdasarkan tes yang dilakukan kepada siswa inklusi setelah mendapatkan bimbingan, dapat dilihat minat dan motivasi dalam mempelajari keterampilan bahasa Inggris hal ini bisa dilihat dari siswa mampu mengingat semua materi yang sudah diajarkan, meskipun beberapa kali harus diberi petunjuk terlebih dahulu serta tetap mengikuti kelas secara rutin sampai kegiatan berakhir.

### PENDAHULUAN

Keterampilan Bahasa Inggris memiliki peranan yang sangat penting, terutama di era globalisasi saat ini. Maka dari itu, pembelajaran Bahasa Inggris harus menjadi salah satu mata pelajaran yang dimaksimalkan proses pembelajarannya. Pelajaran bahasa Inggris sekolah dasar bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman dasar tentang materi bahasa Inggris.

Pada tingkat dasar, bahasa Inggris digunakan terutama untuk komunikasi dengan teman-teman. Pelajaran ini akan membahas

topik-topik yang berkaitan dengan konteks dalam dalam situasi kehidupan sehari-hari. Siswa dilibatkan untuk berlatih berinteraksi dengan teman dengan bahasa Inggris. Sebagaimana diungkapkan oleh Kamlasi (2019) bahwa belajar bahasa Inggris di sekolah dasar harus sering melatih pengucapan Kamlasi (2019).

Saat ini, bahasa Inggris di Sekolah Dasar dijadikan sebagai muatan lokal, yang berarti bahwa jam pembelajaran Bahasa Inggris lebih sedikit dari pada mata pelajaran wajib yang ada di sekolah dasar. Hal ini cukup disayangkan

mengingat usia Sekolah Dasar adalah waktu yang ideal untuk mengoptimalkan pengajaran bahasa karena diusia tersebut anak-anak lebih mudah menangkap pembelajaran. Hal ini didukung oleh hasil Riset Teknologi Brain Imaging di University of California, yang mengatakan bahwa anak-anak berada dalam kondisi terbaik untuk belajar bahasa asing pada usia 6 hingga 13 tahun. Dengan demikian sangat disayangkan jika periode ini dilewatkan.

Pengajaran bahasa Inggris harus diberikan sedini mungkin karena pengenalan dini dapat meningkatkan penguasaan. Kompetensi bahasa Inggris sangat diperlukan untuk mempersiapkan tenaga profesional yang mampu bersaing dan di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat. Akan sangat baik jika semakin banyak orang yang memahami tentang pentingnya pengenalan bahasa Inggris di usia dini agar pemerolehan bahasa asing cepat tercapai Ratminingsih & Gede (2018).

Menurut Bland dalam Cahyati, Supiah et al. (2019) belajar bahasa asing memiliki beberapa keuntungan bagi anak-anak, antara lain meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris, mempromosikan pembelajaran budaya lain, meningkatkan keterampilan kognitif, meningkatkan kesadaran akan konsep metalinguistik, meningkatkan motivasi mendorong untuk belajar, meningkatkan interkulturalisme, menumbuhkan kesadaran dan rasa kewarganegaraan global, serta menumbuhkan nilai-nilai yang menghargai keragaman.

Pembelajaran bagi siswa inklusi harus fleksibel agar dapat membedakan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya. Selain menyediakan materi pembelajaran yang relevan secara akademis, guru juga harus memberikan keterampilan hidup praktis kepada siswa mereka. Cara siswa diajar di kelas juga harus beragam untuk mencegah kebosanan. Keistimewaan media, khususnya media yang konkrit dan sederhana, membuat media yang digunakan layak digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa Yunani (2021).

SD Alam Mahira Bengkulu menjadi salah satu sekolah di Bengkulu yang menyediakan layanan inklusi. Di sekolah ini juga terdapat guru pendamping yang mendampingi masing-masing satu siswa inklusi. Guru pendamping dihadirkan untuk membantu siswa inklusi mengatasi kesulitan atau hambatan yang dimiliki siswa inklusi agar potensi yang dimiliki siswa dapat tersalurkan dengan baik. SD Alam Mahira Bengkulu berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi sekolah yang ramah bagi anak inklusi. Hal ini dapat dilihat dari usaha yang dilakukan sekolah seperti mengajak siswa untuk melatih motorik

kasar dan juga memfokuskan siswa untuk terus melatih bakat dan kemampuan yang dimiliki.

Kebutuhan belajar bahasa Inggris yang berkembang pesat menyebabkan banyak tempat kursus bahasa Inggris berkembang pesat pula. Pendidikan formal juga mulai merancang kurikulum untuk kelas internasional. Banyak orang tua yang menyadari pentingnya bahasa Inggris bagi anak-anaknya, sehingga anaknya dimasukan ke lembaga pendidikan nonformal seperti kursus atau bimbingan belajar Kamlasi (2019). Ini menimbulkan tuntutan yang tinggi bagi pihak perguruan tinggi untuk mempersiapkan calon pengajar bahasa Inggris yang berkualitas, khususnya untuk pengajaran bahasa Inggris bagi anak-anak. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Bengkulu, khususnya Program studi Pendidikan Bahasa Inggris untuk mencetak pengajar bahasa Inggris yang berkualitas untuk anak-anak maka disediakan suatu mata kuliah yang diberi nama *English for Young Learner (EYL)*.

Pada mata kuliah EYL, mahasiswa diminta untuk membuat kelompok yang ditugaskan untuk membuat kursus bahasa Inggris untuk anak inklusi di jenjang sekolah dasar atau *Exclusion Course*. Selain memenuhi kredit kuliah, EYL juga digunakan sebagai sarana pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini menjadi wadah bagi Dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Bengkulu untuk melatih keterampilan mengajar dengan cara turun secara langsung ke sekolah-sekolah. Mahasiswa dan dosen memulai kegiatan dari mencari mitra sekolah, menyusun rencana kegiatan, menyusun materi pembelajaran, dan melaksanakan kegiatan pengabdian. Selain itu, dengan adanya *Exclusion Course* diharapkan dapat membantu sekolah dan guru meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris siswa inklusi, khususnya di SD Alam Mahira Bengkulu.



Gambar 1. Spanduk KPM

## METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang digunakan adalah metode sosialisasi dan metode bimbingan. Metode sosialisasi dilakukan sebagai langkah awal

pengenalan dan pendekatan dengan siswa inklusi. Sementara metode bimbingan dilakukan dengan tujuan untuk menuntun dan mengarahkan siswa inklusi untuk belajar dasar-dasar materi Bahasa Inggris.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan *Exclusion Course* dengan tujuan untuk memberikan kursus Bahasa Inggris untuk siswa inklusi di SD Alam Mahira Bengkulu. *Exclusion Course* dilaksanakan sebagai bentuk penerapan materi dari mata kuliah *English for Young Learners*. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan setelah mendapat persetujuan dari dari supervisor dan dosen pengampu mata kuliah. *Exclusion Course* dilaksanakan oleh 6 mahasiswa semester 5 dengan mengajar sebanyak 13 siswa inklusi dari dari kelas 1-3 di SD Alam Mahira Bengkulu. Kegiatan ini dilakukan dalam 12 pertemuan, yang disetiap pertemuan menyampaikan materi pembelajaran yang berbeda. Satu pertemuan dilakukan dalam waktu 45 menit.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh *Exclusion Course* dilakukan dengan tujuan memberikan kursus Bahasa Inggris untuk siswa inklusi di SD Alam Mahira Bengkulu. *Exclusion Course* adalah singkatan dari *Extraordinary Inclusion* yang terinspirasi dari semua hal luar biasa yang dimiliki oleh siswa inklusi. Kegiatan ini melibatkan 13 siswa inklusi dari kelas 1-3 yang memiliki ketunaan yang berbeda-beda. *Exclusion Course* diresmikan di SD Alam Mahira Bengkulu pada tanggal 09 November 2021. Kegiatan ini berakhir pada tanggal 03 Desember. Kursus dilakukan dalam 12 pertemuan. Pada setiap pertemuan diberikan materi pembelajaran yang berbeda-beda.

Metode sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk mengenal lebih dekat karakteristik siswa inklusi. *Exclusion Course* melakukan observasi terlebih dahulu, hal yang dilakukan adalah dengan bertanya mengenai siswa inklusi dengan kepala sekolah, dan guru koordinator inklusi di SD Alam Mahira Bengkulu. Selain itu, juga dilakukan pengamatan tingkah laku siswa, baik ketika berada di dalam maupun luar kelas. Ini dilakukan untuk memahami karakteristis siswa sehingga rencana kegiatan dapat dibuat menyesuaikan kebutuhan dan hambatan yang dimiliki siswa inklusi.

Metode Bimbingan dilakukan dengan tujuan untuk menuntun dan membantu siswa inklusi untuk memahami materi dasar Bahasa Inggris. Masing-masing anggota *Exclusion Course* bergantian mengajar siswa inklusi. Kegiatan belajar di jalankan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat sebelumnya. Selama proses bimbingan beberapa siswa cenderung

sulit untuk fokus belajar, namun dengan adanya guru pendamping membuat siswa cukup mudah untuk diberikan instruksi. Siswa cenderung lebih patuh pada guru pendampingnya, sehingga di beberapa kesempatan guru pendamping ikut membantu untuk menjaga agar suasana belajar menjadi lebih kondusif. Setelah selesai belajar, terkadang anggota *Exclusion Course* berdiskusi dengan guru pendamping karena bagaimanapun guru pendamping adalah guru yang paling memahami karakteristik siswa inklusi. Guru pendamping memberikan saran terkait cara mengajar siswa inklusi.

Dalam mengajar bahasa Inggris untuk siswa inklusi, anggota *Exclusion Course* perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran bahasa. Kasihani dalam Adi, Susilo & Wijaya, Chandra (2018) mengatakan bahwa ada beberapa teknik untuk mengajarkan kosakata kepada siswa :

- Dengar dan ulangi. Guru mengatakan sesuatu dan siswa hanya mendengarkan. Kemudian, siswa menirukan apa yang dikatakan oleh guru dan meminta mereka mengulangi apa yang guru katakan. Proses ini bertujuan untuk memperkenalkan kata-kata baru dan menghafalnya.
- Dengarkan dan Lakukan. Kegiatan menyimak dapat dilakukan oleh guru atau audio kemudian siswa mendengarkan dengan hati-hati. Setelah itu siswa merespon dengan melakukan apa yang guru mereka katakan.
- Pertanyaan dan jawaban. Guru mulai menanyakan sesuatu dan memberi contoh menjawab. Kemudian, siswa meniru. Selanjutnya guru menanyakan sesuatu dan siswa menjawab pertanyaan. Sebelum menjawab pertanyaan, siswa harus mendengarkan dan mengerti pertanyaannya.
- Gambar dan warna. Siswa harus memiliki latar belakang pengetahuan tentang warna dan objek sehingga mereka dapat menggambar dan mewarnai gambar. Teknik ini bisa dilakukan setelah siswa mengetahui beberapa kata benda dan warna, seperti kelinci, wortel, jingga, dan hijau. Baik gambar maupun warna disesuaikan dengan minat dan konteks siswa atau kehidupan nyata.
- Dengarkan dan Identifikasi. Dalam bahasa Inggris, berlatih mengidentifikasi suara adalah hal yang penting untuk dilakukan karena pengucapan yang salah akan memiliki arti yang berbeda.
- Lihat Perbedaan. Siswa mencoba mengamati dan menemukan perbedaan antara dua hal atau gambar. Kegiatan ini berguna untuk ketelitian siswa.

Beberapa prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Inggris diatas di gunakan oleh *Exclusion*

Course untuk mengajar siswa inklusi, berikut kegiatan yang dilakukan :

1. Menyanyi

Musik membantu perkembangan keterampilan kognitif dan meningkatkan keterampilan bahasa. Dengan menyanyikan lagu anak-anak mempelajari apresiasi bahasa, kosa kata, dan sajak. Selain itu guru dapat menggunakan lagu untuk meningkatkan keterampilan anak-anak, seperti keterampilan mendengarkan, berbicara dan keterampilan menulis Asrifan (2009). Ketika mengajar materi abjad, siswa inklusi diajak untuk bernyanyi bersama. Hal ini membuat siswa bersemangat karena selain bernyanyi, mereka juga diajak menonton video kartun yang menyanyikan abjad dalam bahasa Inggris. Guru pendamping juga terlihat antusias untuk mengajak siswa bernyanyi bersama agar siswa merasakan belajar yang menyenangkan. Beberapa anak yang sudah hafal dengan lagu abjad dalam bahasa Inggris menjadi berani untuk maju kedepan untuk menyanyikan lagu abjad bahasa Inggris sendiri dengan antusias.

Anak-anak berlatih mengucapkan kata-kata dengan cara yang sama seperti mereka menyanyikan lagu, anak-anak juga suka mengulangi kata-kata dalam kelompok kata yang berirama Asrifan (2009). Dengan demikian, pemaparan dan pengulangan kata-kata yang terdapat pada sebuah lagu dapat memudahkan anak-anak mengingat kata-kata sehingga anak dapat menghasilkan atau mengucapkan kata-kata tersebut. Sejalan dengan pendapat Purwanti (2020) yang mengatakan bahwa anak-anak dapat belajar sambil bersenang-senang melalui kegiatan nyata, seperti dengan menggunakan pendekatan gerakan dan lagu. Belajar menjadi menyenangkan dan anak-anak bersemangat mempelajari kosakata dan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Hal ini membuat kegiatan belajar bahasa Inggris menjadi kegiatan yang menyenangkan.



**Gambar 2.** bernyanyi bersama-sama

2. Mewarnai

Anak-anak belajar sambil bermain menjadi pemicu kegiatan belajar yang menyenangkan untuk anak. Sifat alami anak-

anak yang lebih suka bermain daripada belajar harus menjadi pertimbangan untuk merencanakan kegiatan belajar bagi anak-anak. Pertimbangan ini membuat *Exclusion Course* mendapatkan ide untuk mengajak siswa belajar mengenal warna dalam bahasa Inggris melalui kegiatan mewarnai bersama. Selain itu, Ingsih dalam Rosarian, Wini & Dirgantoro, Sepdikasari, Putri (2020) berpendapat bahwa pendekatan belajar sambil bermain itu dinamis, membantu anak-anak mencapai potensi psikologis mereka sepenuhnya, memberi mereka kebebasan untuk bereksplorasi dan bertindak, dan memiliki dampak khusus pada bagaimana orang berinteraksi satu sama lain. Penjelasan ini membawa kita pada kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran sambil bermain adalah desain pembelajaran yang menggunakan media game sebagai alat untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang isi pembelajaran dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif melalui kegiatan atau keterlibatan siswa.

Sebelum melakukan kegiatan, pihak *Exclusion Course* menanyakan kepada guru pendamping tentang apa saja yang disukai oleh para siswa. Kemudian siswa diberikan gambar tentang apa yang mereka sukai tadi. Dengan cara ini siswa akan semakin antusias mewarnai bersama-sama. Selama siswa mewarnai, siswa juga melakukan interaksi dengan instruktur. Contoh, ketika siswa ingin mengambil cat air anggota *Exclusion Course* bertanya, “abang Zian sedang mewarnai apa?”, “tahu ngga warna biru itu bahasa Inggrisnya apa?” kemudian anak akan diberitahu Bahasa Inggris dari warna tersebut dan kemudian anak akan diajak bersama-sama mengucapkannya. Sebagai contoh, instruktur mengatakan “wah jadi sekarang abang Zian sedang menggunakan warna *blue*”. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat mengingat dengan jelas materi warna dalam bahasa Inggris.



**Gambar 3.** mewarnai bersama

3. Tebak gambar

Penggunaan media belajar yang beragam akan membantu siswa untuk lebih cepat memahami materi pembelajaran. Dalam hal ini *Exclusion Course* menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Gambar yang digunakan berupa gambar buah, sayur, hewan, dan gambar

anggota keluarga. Kegiatan dilakukan dengan menampilkan gambar yang sudah dipersiapkan. Gambar-gambar yang digunakan berupa gambar yang sudah diberi tulisan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pertama, anak diminta untuk mengamati gambar, kemudian akan ditanya apakah anak mengetahui gambar apa yang sedang diamati. Lalu anak ditanya lagi apakah tahu bahasa Inggris dari gambar tersebut. Jika anak tidak tahu maka anak akan diberitahu bahasa Inggrisnya. Selain itu, guru pendamping menyarankan agar melakukan tanya jawab secara interaktif dengan siswa. Sebagai contoh, tulisan bahasa Inggris dari buah semangka ditutup, kemudian anak diberitahu bahasa Inggris semangka, anak diminta untuk mengulang lagi bahasa Inggris semangka. Setelah proses ini selesai, dilakukan hal yang sama, tetapi pertanyaannya dilakukan sebaliknya. Anak akan ditanya *watermelon* itu bahasa Indonesianya apa dan kemudian ditanya lagi semangka itu bahasa Inggrisnya apa. Proses ini dilakukan secara berulang.

Penggunaan gambar yang berisi objek, tindakan, dan adegan bertujuan untuk membantu siswa belajar kosakata dan berbicara. Ini dirancang untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir secara induktif siswa dan membuat generalisasi tentang makna kata, gagasan, dan konsep yang direpresentasikan dalam gambar. Hal ini memungkinkan siswa memiliki minat untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar Zhao & Lornklang, (2019)

Semua proses di atas adalah usaha terus menerus yang dilakukan oleh anggota *Exclusion Course* untuk terus mencari strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi. Sejalan dengan pendapat Kariadi et al. (2021) bahwa guru bahasa Inggris terus bekerja untuk mengadopsi strategi pengajaran terbaik yang berhasil dan menggunakan materi yang sesuai. Tujuannya adalah untuk memudahkan siswa dalam memahami materi ajar. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus menyajikan pelajaran sebaik mungkin dengan menggunakan media terbaik dan efektif.



Gambar 4. penggunaan media gambar

#### 4. Hasil belajar siswa inklusi

Pada awal pertemuan, hanya beberapa siswa yang antusias untuk mengikuti proses pembelajaran. Namun, setelah diajak bernyanyi abjad dalam Bahasa Inggris, siswa mulai bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar. Banyak siswa yang sudah hafal abjad dalam Bahasa Inggris sehingga semua siswa bernyanyi dengan semangat, kecuali 3 siswa yang memang mengalami *speech delay*, namun itu tidak menyurutkan antusias mereka untuk ikut bertepuk tangan meramaikan nyanyian siswa lain. Berdasarkan pengamatan dari guru pendamping siswa, penyampaian materi dengan media gambar adalah pembelajaran yang paling dimengerti dan disenangi siswa. Hasilnya, kosakata bahasa Inggris siswa bertambah dan siswa mampu mengingat semua kosakata tersebut.

Pada akhir pertemuan, dilakukan tes yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai pembelajaran yang sudah dilakukan. Hasilnya, seluruh siswa mendapatkan nilai diatas 73. Hasil tes tersebut adalah murni kemampuan siswa karena guru pembimbing hanya membantu siswa membaca soal tes secara cermat, sementara jawaban yang ditulis adalah hasil ingatan dari siswa sendiri. Memang membutuhkan waktu bagi siswa untuk mengingat lagi pembelajaran yang sudah dilalui, namun siswa dengan semangat mendengarkan petunjuk dari guru pendamping untuk memudahkan siswa untuk mengingat lagi.

#### PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh *Exclusion Course* yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa inklusi ini sangat membantu sekolah khususnya guru bahasa Inggris karena dalam kegiatan ini setidaknya siswa sudah mengenal materi-materi dasar dalam bahasa Inggris. SD Alam Mahira Bengkulu sangat mendukung kegiatan ini, dengan menyediakan tempat mengajar, meminjamkan *audio set speaker* dan papan tulis untuk memudahkan proses pembelajaran. Meskipun diawal pertemuan anak-anak masih malu dan anggota *Exclusion Course* sendiri masih kaku dalam mengajar, namun seiring berjalannya waktu dan intensnya pertemuan membuat kegiatan ini bisa berjalan secara maksimal seperti yang sudah direncanakan. Berdasarkan hasil tes dapat dilihat terdapat peningkatan yang signifikan, dimana awalnya siswa tidak mengetahui bahasa Inggris dari hewan, anggota keluarga, buah dan sayuran, setelah mengikuti pembelajaran mereka menjadi tahu dan mengingatnya dengan baik. Ini dapat dilihat ketika dilakukan tes, siswa mampu mengingat bahasa Inggris dari kosakata yang

diminta. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan *Exclusion Course* ini, dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa inklusi di SD Alam Mahira Bengkulu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Susilo, S., & Wijaya, Chandra, R. (2018). Teaching English Vocabulary Using Spelling Games for Indonesian Kindergarten Students: A Case Study. *Etudio (Journal of Education Inovation)*, 5(2), 2–9.
- Asrifan, A. (2009). *Using Songs in Teaching English Language for The Young Learners*.
- Cahyati, Supiah, S., Parmawati, & Amawidjaja. (2019). Optimizing English Teaching and Learning Process to Young Learners (A Case Study in Cimahi). *Journal of Education Experts*, 2(2)(3), 107–114.
- Kamlasi, I. (2019). Bimbingan Belajar Bahasa Inggris bagi Anak-anak Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas Bsi*, 2(1), 260–267. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>
- Kariadi, T., Riyanto, M., & Dini, A. (2021). Planning and Developing Creativity Through Media Based Learning in English Language Teaching. *Journal of English Education*, 2(2), 427–436. <https://doi.org/http://doi.org/1025134/erje.e.v9i>
- Purwanti, R. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Gerak dan Lagu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5 (2), 91–105.
- Ratminingsih, M., & Gede, B. (2018). Local culture-based picture storybooks for teaching English for Young Learners. *SHS Web of Conferences*, 4(2), 2–5. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200016>
- Rosarian, Wini, A., & Dirgantoro, Sepdikasari, Putri, K. (2020). Uoaya Guru Dalam Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar Sambi Bermain [Teacher's Effort in Building Student Interaction Using a Game Based Learning Method]. *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3 (2), 146–163. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i2.2332>
- Yunani, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal of Elementary School Education*, 1(1), 2–6.
- Zhao, M., & Lornklang, T. (2019). *The Use of Picture World Inclusive Model Focusing on Cinema to Promot Young Learners' English Vocabulari Acquisition* (1st ed.).